

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

Mauliddini Azizah, Nadia Khalishah Fitri, Nazelin Maura, Jihan Salsabila

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Pick me atau sebutan bagi mereka yang merasa bahwa dirinya berbeda dari tingkat feminitas yang ada. Banyak pelaku pick me yang tidak sadar bahwa dia telah merendahkan orang lain atau membully seseorang melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi Internalized Misogyny dengan Psychological Distress serta Cyber Bullying pada trend pick me girl/boy di tiktok. Penelitian ini melibatkan 97 responden dengan kriteria pengguna TikTok aktif. Instruman yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu menggunakan skala Internalized Misogyny, Psychological Distress dan Cyberbullying. Hasil rata-rata (mean) dari fenomena Internalized Misogyny termasuk dalam kategori rendah, Psychological Distress termasuk dalam kategori sedang dan Cyber Bullying termasuk dalam kategori sedang. Hasil regresi dan korelasi hasil Analisa yang didapat ialah misogyny memberikan pengaruh yang lebih besar kepada psychological distress dibandingkan dengan cyberbully. Dimana Misogyny sendiri memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap Psychological Distress. Sehingga jika angka terjadinya misogyny tinggi, maka tingkat terjadinya psychological distress pada korban juga tinggi. Berbeda dengan Cyberbully, jika tindakan misogyny yang dilakukan sang pelaku tinggi maka tingkat terjadinya Cyberbully rendah. Saran dari peneliti, responden perlu memiliki kemampuan untuk lebih percaya diri lagi kepada diri sendiri agar tidak mudah terpengaruh atau terkena dampak dari hal buruk yang terjadi disekitar baik secara langsung maupun online. Dan usahakan lebih bijak lagi dalam menyebarkan informasi pribadi kepada publik karena hal itu dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi yang mengalami.

Kata kunci: Internalized misogyny, Psychological distress, Cyberbullying, Tiktok

PENDAHULUAN

Penggunaan sosial media dikalangan remaja saat ini sangatlah tinggi. Salah satunya ialah penggunaan aplikasi tiktok dimana pada aplikasi tersebut remaja sangatlah bebas untuk membuat sebuah video baik berupa kreativitas sang remaja

tersebut maupun hanya sekedar untuk mengikuti sebuah trend yang dapat memicu munculnya beragam fenomena yang dapat mempengaruhi penggunanya. Akhir-akhir ini seringkali muncul sebuah fenomena trend yang disebut pick me dimana sang pelaku melakukan perbandingan diri terhadap orang lain. Psychological distress merupakan sebuah keadaan subjektif yang tidak menyenangkan (John Mirowsky & Catherine E. Ross, 2003). Kata Pick Me sendiri memiliki arti bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain yaitu merasa “Berbeda” dari hal yang menjadi patokannya. Hal ini biasa terjadi karena adanya tingkat insecurities yang tinggi dan haus akan validasi yang ada pada diri setiap remaja. Hingga membuat remaja tersebut berusaha untuk mencari kekurangan yang ada pada diri seseorang untuk dibandingkan dengan kelebihan yang ia miliki. Fenomena pick me girls merupakan fenomena yang memang terjadi di sekitar saat ini. Ungkapan yang diawali dengan kalimat pembuka “apa cuma gue” juga bukan hal yang jarang ditemui, terlebih di media sosial. Fenomena pick me girls beserta ungkapan “apa cuma gue” dipercaya sebagai manifestasi terbaru dari internalized sexism pada wanita yang muncul dan berkembang di media sosial di era digital saat ini (Means, 2021). Jika terus dibiarkan terjadi maka hal tersebut bisa saja menjadi suatu hal yang disebut Cyberbullying atau melibatkan perilaku kekerasan secara berulang-ulang dalam lingkungan virtual melalui penggunaan media ponsel, internet, email, sehingga berakibat merugikan pihak lain (Şahin, 2012). Pelaku cyberbullying menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya yaitu mengintimidasi dan menindas individu lain dengan kata lain pelaku melakukan hanya untuk kesenangan pribadi. Pengguna dapat dengan mudah mengomentari status yang dibuat oleh pengguna lain, baik dengan komentar yang positif maupun negatif. Cyberbullying atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik karena korban cyberbullying mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi (Aziz et al., 2022).

Karena secara tidak langsung orang yang mengikuti trend tersebut sudah melakukan tindakan Internalized misogyny atau suatu tindakan yang terjadi ketika wanita mengadopsi sikap, nilai, dan kepercayaan seksis yang membenci kaum wanita (Velker, 2019) Internalized misogyny dilakukan oleh seorang wanita yang mana ia berperilaku seksis pada dirinya sendiri maupun wanita lain baik secara sadar maupun tidak, bahkan ketika tidak ada kehadiran lelaki yang dianggap lebih superior di sebagian besar budaya. Distress atau tekanan muncul bukan sebagai pengalaman afektif saja, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dapat termanifestasi secara emosional maupun fisiologis. Sangat jelas bahwa tekanan psikologis dapat diperoleh dari lingkungan sosialnya. Maka tidak mengherankan jika internalized misogyny dapat berpengaruh pada munculnya tekanan psikologis pada seseorang. Perilaku internalized misogyny dapat mengakibatkan pada rendahnya kepercayaan diri, depresi, bahkan gangguan makan pada korban (Piggott, 2004)

Maka dari itu Trend Pick Me sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah Cyberbullying karena hal tersebut terjadi saat sang pelaku melakukan sebuah Internalized Misogyny yang merupakan sebuah kegiatan ketika seseorang menempatkan harapan seksis pada diri mereka sendiri kepada orang lain. Hal ini dapat menyebabkan sang korban mengalami Psychological Distress karena merasa ditekan dan dipaksa untuk rendah diri. Psychological Distress merupakan keadaan negatif kesehatan mental yang mempengaruhi individu baik secara langsung maupun tidak langsung dan berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik dan mental lainnya.

Seperti yang kalian telah ketahui bahwa misogini merupakan istilah yang disebut "kebencian terhadap wanita." Internalized Misogyny pada dasarnya ketika wanita melakukan seksisme terhadap wanita lain. Ketika orang yang mengidentifikasi diri dengan saling mendoktrin, mereka mulai membenci orang

dengan sesama jenis kelamin. Sebagian perempuan bisa menyesuaikan diri dengan standar-standar yang diciptakan oleh harapan masyarakat terutama para laki-laki yang mendoktrin perempuan tanpa sadar untuk melakukan kebencian tersebut. Tidak jarang mereka menggambarkan perempuan itu terlalu emosional, manipulatif, lemah dan sampai menganggap bodoh. Misogini dianggap sebagai diskriminasi seksual, penghinaan, kekerasan, dan objektifikasi seksual terhadap perempuan. Internalized misogyny dapat terjadi ketika wanita mengklaim sikap, nilai, dan kepercayaan seksisme dengan cara membenci kaum wanita. Telah kita lihat dari hal tersebut sudah jelas bahwa ungkapan "pick me girl" yang sedang menjadi trend dan viral di TikTok belakangan ini, merupakan bentuk suatu 'bullying' yang mengacu pada komentar jejaring sosial. Apa yang mereka sampaikan dalam isi trend video yang mereka upload dapat membuat orang mendapatkan emosi negatif. Jika kita melihat bukti video dan komentar dengan teliti, apa yang pelaku pick me lakukan sudah sangat jelas hal tersebut dapat menyebabkan para penonton trend video mengalami cyberbullying.

CyberBullying yang sering terjadi di sosial media karena konten tersebut disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu. Media sosial (medsos) menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri dan menyebabkan penggunanya untuk saling berkompetisi dengan saling menunjukkan keahlian satu sama lain sehingga dapat secara tidak langsung saling menjatuhkan agar menaikkan value diri sendiri. Biasanya Motivasi pelakunya juga sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam.

TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan jurnal yang berjudul “Special issue on online misogyny” yang ditulis oleh. (Ging & Siapera, 2018) Konsep misogyny yang lebih luas ialah yang mungkin tidak melibatkan kekerasan tetapi hampir selalu membawa beberapa bentuk kerusakan, baik secara langsung dalam bentuk psikologis, profesional, reputasi, atau, dalam beberapa kasus, kerugian fisik, atau tidak langsung, dalam arti membuat internet menjadi ruang yang kurang setara, kurang aman, atau kurang inklusif bagi perempuan dan anak perempuan. Sedangkan Misandry dikonstruksikan sebagai akibat wajar dari feminisme, melukiskannya sebagai wacana kebencian dan tak terkendali yang mengorbankan laki-laki. Dengan cara ini, istilah tersebut berfungsi untuk menghubungkan kelompok dan wacana yang berbeda, menyatukan mereka dalam oposisi mereka terhadap feminisme.

Jurnal ini melihat agresi verbal sebagai sesuatu yang sangat berbahaya karena, bersama dengan permusuhan, adalah salah satu dari dua sifat destruktif dari agresivitas dan dapat lebih kuat atau merusak daripada agresi fisik karena kegigihan kerugian psikologis dan banyak negara afektif negatif yang dipicu oleh serangan terhadap konsep diri. Pesan agresif verbal biasanya dapat berupa serangan karakter, serangan kompetensi, serangan latar belakang, serangan penampilan fisik, laknat, ejekan, sumpah serapah, ejekan, ancaman, dan lambang nonverbal, dan mungkin juga termasuk menyalahkan, serangan kepribadian, perintah, penolakan global, diskonfirmasi, perbandingan negatif, pelecehan seksual dan serangan terhadap orang lain yang signifikan dari target.

Berdasarkan jurnal (John Mirowsky & Catherine E. Ross, 2003) tekanan psikologis adalah keadaan subjektif yang tidak menyenangkan dari depresi dan kecemasan, yang memiliki manifestasi emosional dan fisiologis. Penelitian fenomena pada cyberbullying ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sebenarnya pada cyberbullying yang seringkali timbul pada media sosial, untuk mengetahui

tentang peran dan tanggung jawab dari para pengguna media sosial, dan untuk menempuh langkah-langkah pencegahan cyberbullying maupun mengatasi tindakan cyberbullying.

Memanggil nama atau menghina, menyebarkan gosip dan rumor, dan gambar beredar terdapat sebagai bentuk umum dari cyberbullying. Satu studi menemukan bahwa 91,0% insiden cyberbullying adalah karena masalah hubungan, jatuh ke dalam kategori putus, iri, intoleransi, dan geng. Menyatakan bahwa gosip dan desas-desus sering berfokus pada hubungan kencan dan bahwa anak perempuan biasanya menerima pesan yang mengkritik popularitas atau penampilan mereka atau mengecualikan dan mengisolasi orang lain secara online, sementara anak laki-laki sering menerima pesan homofobia atau komentar mengejek tentang kemampuan fisik mereka. motivasi di balik cyberbullying, seperti yang dilaporkan oleh cyberbullies dan nonbullies, termasuk kurangnya kepercayaan diri atau keinginan untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, keinginan untuk mengontrol, menganggapnya menghibur dan pembalasan. 58,0% siswa percaya bahwa cyberbullying sama atau lebih berbahaya daripada intimidasi tradisional (Hamm et al., 2015).

Cyberbullying

Cyberbullying merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain secara berulang kali menggunakan informasi dan teknologi komunikasi, seperti mengirim pesan pelecehan melalui teks atau internet, mengirim komentar meremehkan di jejaring sosial, mengirim gambar yang memalukan, mengancam atau mengintimidasi seseorang melalui elektronik (Ningrum & Amna, 2020) Cyberbullying merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Machsun Rifauddin, 2016) Cyberbullying adalah bentuk bullying yang dilakukan melalui media elektronik

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying Pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

yang berisi hal menghina, mengancam, memfitnah, mempermalukan, atau mengucilkan orang lain yang berupa pesan singkat, gambar atau video dalam sebuah chat room, atau melalui media online (Setianingrum, 2015). Terdapat 3 macam metode cyberbullying, yaitu pesan-pesan yang dikirimkan secara langsung (*direct attacks*), *posted and public attacks* yang dirancang khusus untuk korban (target) dengan menyebarkan postingan yang berupa informasi ataupun gambar yang mempermalukan ke publik, dan memanfaatkan orang lain untuk ikut serta membantu dalam mengganggu korban baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut atau tidak (*cyberbullying by proxy*). Dampak yang mengkhawatirkan dari tindakan cyberbullying ini adalah kecenderungan korban untuk melakukan bunuh diri. Kesimpulannya Cyberbullying merupakan suatu perilaku negatif seseorang atau kelompok yang menyakiti, mengancam dan menghina orang lain secara sengaja dan berulang kali melalui teknologi melalui teks atau internet, mengirim komentar, pesan singkat, gambar atau video.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa cyberbullying pada remaja di media sosial memiliki dampak yang begitu besar yang mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. Dampak cyberbullying yang dirasakan bukan hanya pada korban saja, melainkan pelaku, pelaku dan korban juga akan berdampak. (Setianingrum, 2015)

Psychological Distress

Psychological Distress merupakan keadaan emosional yang tidak nyaman yang dialami individu sebagai respons terhadap stressor tertentu yang mengakibatkan bahaya baik secara permanen maupun sementara (Jatmika, 2020). Psychological Distress merupakan keadaan mental berbahaya yang dihasilkan tekanan psikologis, sosial dan tekanan fisik yang mempengaruhi individu secara langsung atau tidak langsung sepanjang masa serta menghambat dan mengganggu kondisi kesehatan fisik dan mental lainnya, umumnya ditunjukkan

dengan kecenderungan utama yaitu depresi dan kecemasan (Sitompul, 2021). Psychological Distress merupakan sindrom nonspesifik yang mencakup kecemasan, depresi, masalah kognitif, atau obsesi-kompulsi (Sukmawati & Kumala, 2020). Kesimpulannya Psychological Distress merupakan keadaan negatif pada kesehatan mental yang mempengaruhi individu, baik secara langsung maupun tidak langsung dan berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik dan mental lainnya.

Internalized Misogyny

Internalized Misogyny adalah sikap, kepercayaan, dan perilaku yang merupakan manifestasi dari penanaman nilai-nilai misoginis pada diri perempuan. (Nabilah, 2022). Internalized Misogyny is when women project sexist expectations above to themselves and to fellow women. It can also be thought of as the side effect of Femininity being associated with weakness. According to further studies, internalizing Misogyny can also be a coping mechanism (Misogini yang Terinternalisasi adalah ketika wanita memproyeksikan harapan seksis di atas diri mereka sendiri dan sesama wanita. Ini juga dapat dianggap sebagai efek samping dari Feminitas yang dikaitkan dengan kelemahan. Menurut penelitian lebih lanjut, internalisasi Misogini juga bisa menjadi mekanisme koping) (San Agustin, n.d.). Internalized Misogyny defined as the subconscious action of women projecting sexist ideas onto other women and even onto themselves (misogini yang terinternalisasi didefinisikan sebagai tindakan bawah sadar wanita yang memproyeksikan ide-ide seksis ke wanita lain dan bahkan ke diri mereka sendiri). (Petkova, 2021). Kesimpulannya Internalized Misogyny adalah ketika wanita melakukan seksisme atau ujaran kebencian terhadap wanita lain atau terhadap diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan banyak angka mulai dari pengumpulan, analisis, hingga pemaparan hasil (Siyoto, 2015).

Alat Ukur Penelitian

Cyberbullying

Beberapa alat ukur dalam penelitian terdahulu cyberbullying adalah CBQ (Cyberbullying Kuesioner) terdiri dari 21 multiple choice yang dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan untuk korban anak usia 11-16 tahun (Brannan et al., 2019) Kemudian (Palladino et al., 2012) mengevaluasi sekaligus merevisi alat ukur cyberbullying and cyber victimization Scale. Setiap skala terdiri atas 18 item yang mengukur frekuensi cyberbullying. Alat ukur Revised Cyberbullying Inventory (RCBI) dikembangkan oleh (Topcu & Erdur-Baker, 2010) yang terdiri dari 14 item untuk cyberbullying dan 14 item untuk cybervictimization.

Sedangkan (Setianingrum, 2015) mengukur perilaku cyberbullying dengan alat ukur yang dibuat sendiri yang mengacu pada teori Willard (Nancy E. Willard, 2007) berupa beberapa aktivitas dalam cyberbullying. Menurut (Nancy E. Willard, 2007), frekuensi menentukan seseorang dapat dikatakan menjadi pelaku cyberbullying. Contohnya, pada hari yang sama pelaku bisa berulang kali mengirim pesan menyakitkan atau memalukan kepada orang lain. Selain itu, peneliti hanya menggunakan variabel pada faktor internal seorang pelaku cyberbullying tanpa menambahkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaku cyberbullying pada remaja. Terdiri atas 32 item untuk melihat aktivitas pelaku, 24 item untuk korban dan 17 item untuk pengamat. (Permatasari, 2012) menggunakan alat ukur cyberbullying berdasarkan aktivitas cyberbullying. Instrumen pengumpulan data yang digunakan, peneliti membuat sendiri tentang perilaku cyberbullying yang

mengacu pada aktivitas cyberbullying pada teori (Nancy E. Willard, 2007). Alat ukur terdiri dari 22 item yaitu 19 item favorable dan 3 item unfavorable. Adapun pembagian item-item tiap aspek dapat dilihat pada tabel 1 (Setianingrum, 2015)

Tabel 1. Aspek Cyberbullying

No	Dimensi	Indikator	Item	
			Fav	Unfav
1	Flaming	<ul style="list-style-type: none"> Mengirimkan kata-kata kasar sehingga menimbulkan pertengkaran 	12	1, 3, 4
2	Harrasment	<ul style="list-style-type: none"> Mengirimkan pesan menggunakan bahasa kasar 	14,21	
		<ul style="list-style-type: none"> Mengirimkan pesan berisi ejekan 	13	
		<ul style="list-style-type: none"> Mengirimkan pesan berisi ancaman 	2	
3	Denigration	<ul style="list-style-type: none"> Mengirimkan rumor yang merusak reputasi seseorang 	5, 20, 22	
		<ul style="list-style-type: none"> Memposting gambar edit yang memalukan 	11	
4	Impersonation	<ul style="list-style-type: none"> Memposting perkataan kasar dengan mengatas namakan orang lain 	6,19	
		<ul style="list-style-type: none"> Memposting tulisan yang memalukan menggunakan akun orang lain 	7,18	
5	Outing & Trickery	<ul style="list-style-type: none"> Menyebarkan gambar memalukan milik orang lain 	10,15	
		<ul style="list-style-type: none"> Mengirimkan pesan terusan pribadi ke orang lain 	16	
6	Exclusion	<ul style="list-style-type: none"> Mengucilkan seseorang dari obrolan kelompok online 	9,17	
		<ul style="list-style-type: none"> Mengeluarkan seseorang dari kelompok online 	8	
Jumlah			19	3

Sumber. Hasil Analisis

Psychological Distress

Data diperoleh melalui alat ukur kesehatan mental yang dikembangkan oleh Aziz (Aziz et al., 2022) yang merupakan modifikasi dari alat ukur Mental

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying Pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

Health Inventory. Alat ukur ini mampu mengungkap kesehatan mental dari aspek positif (emosi positif, cinta, kepuasan hidup) dan negatif (cemas, depresi, dan hilang kontrol). Selanjutnya disempurnakan dengan cara menyederhanakan jumlah butir dan melakukan pengujian melalui analisis faktor model konfirmatori (confirmatory factor analysis). Alat ukur ini berbentuk skala likert dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat sering, Sering, Kadang Kadang, jarang, Tidak pernah. Proses skoring untuk aspek kesejahteraan psikologis bergerak dari 1 menuju 5, sedangkan untuk aspek tekanan psikologis bergerak dari 5 menuju 1. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel psychological distress dalam penelitian ini adalah Hopkins Symptom Checklist-25 (HSCL-25). Skor psychological distress pada HSCL-25 diperoleh dari penjumlahan skor tiap item kemudian dibagi dengan jumlah item keseluruhan, yaitu 25. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dapat digolongkan berdasarkan cutting point, sebesar 1,75. Jika skor bernilai sama dengan atau lebih besar dari 1.75, maka dapat disimpulkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat psychological distress yang tinggi.

Tabel 2. Blueprint skala psychological distress

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
Kecemasan	Cemas	2, 3	2
	Agitasi	5, 6	2
Depresi	Kelelahan	1, 8	2
	Pengaruh Negatif	4, 7, 9, 10	4
Total			10

Sumber. Hasil Analisis

Internalized Misogyny

Internalized Sexism Scale For Women (Skala Internalisasi Seksisme Untuk Wanita) merupakan skala terbaru yang mengukur mengenai Internalized Misogyny.

dengan menggunakan teori Binaz Boskur. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur internalized misogyny yang disusun oleh (BOZKUR, 2020). Alasan digunakannya Internalized Sexism Scale For Women karena alat ukur terbaru dan memiliki landasan teori dan alat ukur yang valid. Internalized Sexism Scale For Women (Skala Internalisasi Seksisme Untuk Wanita) telah melewati uji validitas dan reliabilitas, exploratory factor analysis, first confirmatory factor analysis, dan test-retest reliability. Dapat dilihat pada tabel 3.4. (Nabilah, 2022)

Tabel 3. Blueprint skala internalized misogyny

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1	Objektifikasi Diri (<i>Self Objectification</i>)	10, 9, 3, 34, 2, 29, 23	13	8
2	Penghinaan (<i>Derogation</i>)	19, 25, 32, 11, 15, 28, 26		7
3	Kehilangan Jati Diri/ Ketidak berdayaan yang terinternalisasi (<i>Loss of Self/Internalized Powerlessness</i>)	20, 6, 8, 14, 17, 5, 1, 30	31	9
4	Persaingan Antar Wanita (<i>Competition Between Women</i>)	21, 35, 27, 7, 22, 33		6
5	Memprioritaskan Pria (<i>Prioritizing Men</i>)	12, 18, 16, 3, 24		5
Total				35

Sumber. Hasil Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Descriptive Statistics

	Total Misogyny	Total Cyberbullying	Total Psychological Distress
Valid	97	97	97
Missing	0	0	0
Mean	12.814	20.938	18.072
Std. Deviation	4.369	5.536	5.013

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying Pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

Minimum	6.000	11.000	6.000
Maximum	26.000	39.000	28.000

Sumber. Hasil Analisis

Hasil penjumlahan pada item misogyny dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang diperoleh sebanyak 97 responden. Hasil dari pengisian kuesioner dari seluruh responden diperoleh total skor dengan nilai minimum sebesar 6.000 dan total nilai maksimal sebesar 26.000 dengan nilai total rata-rata pada misogyny sebesar 12.814. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat Misogyny berada dalam kategori sedang dengan nilai 12,8.

Penjumlahan data pada item Cyberbullying dari 97 responden, diperoleh total skor dengan nilai minimum sebesar 11.000 dan total nilai maksimal 39.000 dengan total nilai rata-rata pada Cyberbullying sebesar 20.938. Dengan ini, dapat diketahui bahwa tingkat Cyberbullying berada dalam kategori rendah dengan nilai 20,93.

Hasil penjumlahan data pada item Psychological Distress dari seluruh responden yang berjumlah 97 responden, diperoleh total skor dengan nilai minimum sebesar 6.000 dan total nilai maksimal 28.000 dengan total nilai rata-rata pada Psychological Distress sebesar 18.072. Dengan ini, Psychological Distress dapat dikatakan berada dalam kategori sedang dengan nilai 18,07.

Tabel 5. Pearson's Correlations

Variable		Total Misogyny	Total Cyberbullying	Total Psychological Distress
1. Total Misogyny	Pearson's	-		
	p-value	-		
2. Total Cyberbullying	Pearson's	0.447	-	
	p-value	<.001	-	
3. Total Psychological Distress	Pearson's	0.354	0.291	-
	p-value	<.001	0.004	-

Sumber. Hasil Analisis

Korelasi atau hubungan antara variabel psychological distress, cyberbullying dan misogyny sesuai dengan tabel korelasi diatas. Total Cyberbullying dengan p-value <.001 yang berarti bahwa cyberbullying memiliki hubungan & mempengaruhi, Total Misogyny dengan p-value <.001 yang berarti bahwa Misogyny memiliki hubungan & mempengaruhi, Total Psychological Distress dengan p-value <.001 yang berarti bahwa Misogyny memiliki hubungan & mempengaruhi.

Tabel 6. Descriptive Statistics Misogyny, Cyberbullying, Psychological distress pada laki-laki dan perempuan

	Total Misogyny		Total Cyberbullying		Total Psychological Distress	
	L	P	L	P	L	P
Valid	16	81	16	81	16	81
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	14.313	12.519	19.563	21.210	14.500	18.778
Std. Deviation	4.743	4.261	6.121	5.412	4.926	4.749
Minimum	8.000	6.000	12.000	11.000	6.000	6.000
Maximum	24.000	26.000	33.000	39.000	22.000	28.000

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji descriptive statistics dapat dilihat berdasarkan tabel.3 bahwa dari 97 responden pada perempuan dan laki laki yang telah mengisi kuesioner, yang dimana laki-laki berjumlah 16 orang & perempuan berjumlah 81 orang. diketahui bahwa misogyny memiliki nilai rata rata pada laki laki yaitu 14.313 dan perempuan 12.519 dengan nilai minimum laki laki sebesar 8.000 dan nilai minimum perempuan sebesar 6.000, dengan nilai maximum laki laki sebesar 24.000 dan nilai maximum perempuan sebesar 26.000.

Diketahui bahwa cyberbully memiliki nilai rata rata pada laki laki yaitu 19.563 dan perempuan 21.210, dengan nilai minimum laki laki sebesar 12.000 dan nilai minimum perempuan sebesar 11.000, dengan nilai maximum laki laki sebesar

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying Pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

33.000 dan nilai maximum perempuan sebesar 39.000. Diketahui bahwa psychological distress memiliki nilai rata rata pada laki laki yaitu 14.500 dan perempuan 18.778,dengan nilai minimum laki laki sebesar 6.000 dan nilai minimum perempuan sebesar 6.000,dengan nilai maximum laki laki sebesar 22.000 dan nilai maximum perempuan sebesar 28.000.

Tabel 7. Linear Regresion Psychological Distress

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	5.013
H ₁	0.552	0.304	0.133	4.668

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan pada tabel linear regresion di atas diketahui bahwa dari nilai R² pada H₁ 0.304, yang berarti pengaruh Misogyny terhadap Psychological Distress adalah 30,4%.

Tabel 8. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	734.471	19	38.656	1.774	0.042
	Residual	1678.024	77	21.793		
	Total	2412.495	96			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown

Sumber. Hasil Analisis

Tabel 9. Linear Regression Cyberbullying

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	5.536
H ₁	0.659	0.434	0.294	4.651

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan pada tabel linear regresion di atas diketahui bahwa dari nilai R² pada H₁ 0.434, yang berarti pengaruh Misogyny terhadap Psychological distress adalah 43,4%.

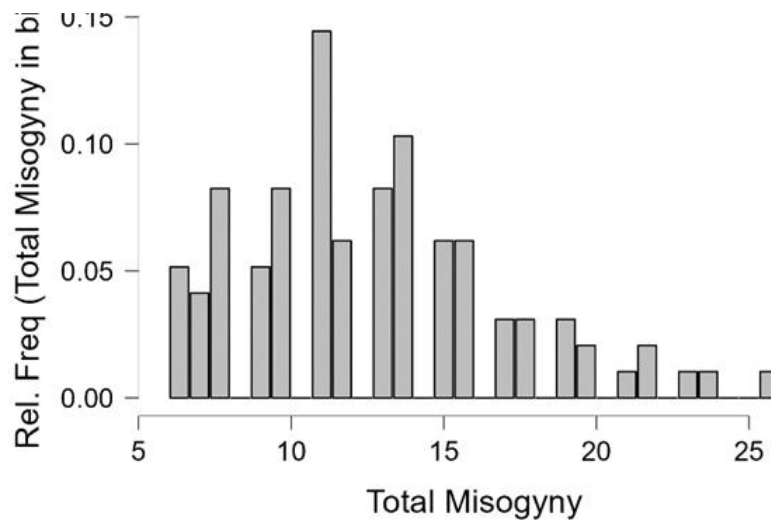
Tabel 10. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	1275.784	19	67.147	3.104	<.001
	Residual	1665.845	77	21.634		
	Total	2941.629	96			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown

Sumber. Hasil Analisis

Gambar 1. Misogyny Histogram



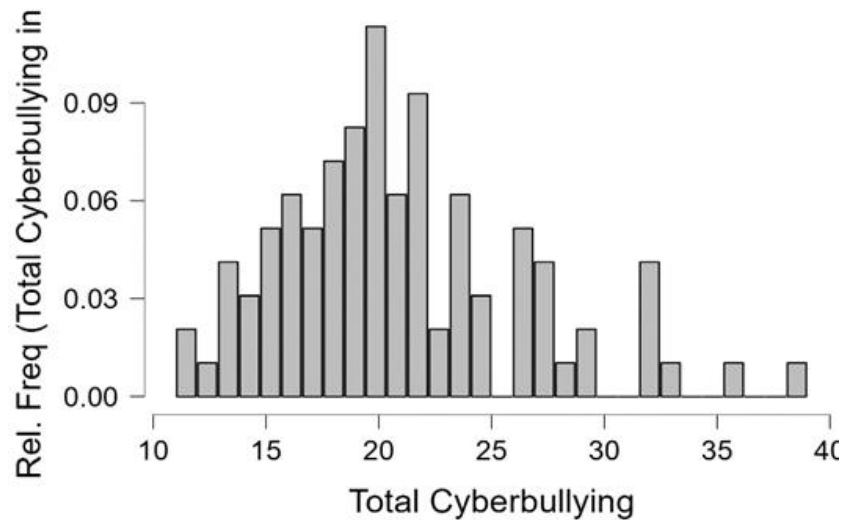
Sumber: hasil analisis

Berdasarkan pada Gambar Histogram 1.0, dapat dilihat hasil grafik histogram yang didapatkan dari score responden, dimana nilai 5-7 terdapat penurunan dengan frekuensi dibawah 0.10 dan diatas 0.00, kemudian mengalami kenaikan pada nilai 7-8 dengan frekuensi dibawah 0.10 dan diatas 0.05, lalu mengalami penurunan kembali pada nilai 8-9 dengan frekuensi 0.05 dibawah 0.10 dan diatas 0.00. Pada nilai 9-12 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan frekuensi diatas 0.05 dan dibawah 0.15, kemudian mengalami penurunan pada nilai 12-13 dengan frekuensi diatas 0.05 dan dibawah 0.10, lalu mengalami kenaikan kembali pada nilai 13-14 dengan frekuensi diatas 0.05 dan dibawah 0.15. Selanjutnya, pada nilai 14-22 mengalami penurunan secara berturut-turut dengan frekuensi dibawah

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying Pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

0.10 dan diatas 0.00, lalu terdapat kenaikan pada nilai 22-23 dengan frekuensi 0.02 dibawah 0.05 dan diatas 0.00, kemudian mengalami penurunan kembali pada nilai 23-26 dengan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.05.

Gambar 2. Cyberbully Histogram

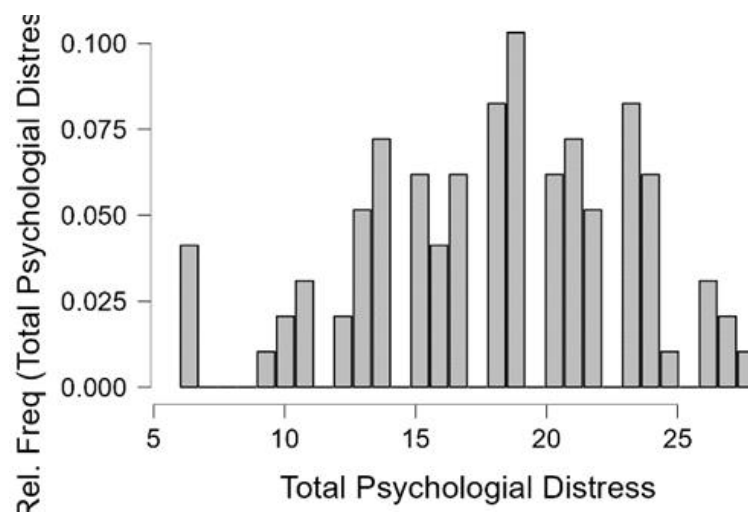


Sumber: hasil analisis

Berdasarkan pada Gambar Histogram 1.1 didapatkan hasil bahwa, nilai 10-40 mengalami fluktuasi, dimana nilai 10-13 mengalami penurunan dengan mendapatkan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.03, kemudian pada nilai 13-14 mengalami kenaikan dengan frekuensi diatas 0.03 dan dibawah 0.06, lalu mengalami penurunan kembali pada nilai 14-15. Selanjutnya, mengalami kenaikan secara bertahap pada nilai 15-17 dengan nilai frekuensi diatas 0.03 dan dibawah 0.09. Pada nilai 17-20 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan frekuensi diatas 0.06 sampai melewati 0.09. Mengalami penurunan kembali pada nilai 20-21 dengan frekuensi di bawah 0,06. Lalu, naik kembali pada nilai 21-22 dengan frekuensi diatas 0.06 mendekati 0.09. Pada nilai 22-23 mengalami penurunan yang cukup drastis dengan frekuensi dibawah 0.03. Lalu, mengalami kenaikan kembali pada nilai 23-24 dengan frekuensi diatas 0.06. Mengalami penurunan pada nilai

24-25 dengan frekuensi diatas 0.03 dibawah 0.06. Kemudian, mengalami kenaikan pada nilai 25-27 dengan frekuensi diatas 0.03 dan dibawah 0.06. Pada nilai 27-30 mengalami penurunan kembali secara bertahap dengan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.06, lalu mengalami kenaikan kembali pada nilai 30-33 dengan frekuensi diatas 0.03 dan dibawah 0.06. Dan mengalami penurunan secara bertahap yang cukup rendah dengan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.03 pada nilai 33-40.

Gambar 3. Psychological Distress Histogram



Sumber: hasil analisis

Pada gambar histogram 1.2 didapatkannya hasil bahwa, nilai 5-6,5 memiliki frekuensi diatas 0,025 dan dibawah 0.050, kemudian mengalami penurunan pada nilai 6,5-9,5 dengan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.025. Pada nilai 9,5-11 mengalami kenaikan secara berturut-turut dengan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.050, kemudian pada nilai 11-12,5 mengalami penurunan dengan frekuensi diatas 0.00 dan dibawah 0.025, lalu mengalami kenaikan kembali pada nilai 12,5-14,5 dengan frekuensi diatas 0.050 dan dibawah 0.075. Selanjutnya, pada nilai 14,5- 16,5 mengalami penurunan dengan frekuensi dibawah 0.075 dan diatas 0.025, kemudian mengalami kenaikan pada nilai 16,5-19 secara berturut-turut dengan frekuensi diatas 0.050 dan dibawah 0.125, lalu mengalami

penurunan kembali pada nilai 19-22,5 dengan frekuensi 0.050, kemudian pada nilai 22,5-23,5 mengalami kenaikan dengan frekuensi diatas 0.075 dan dibawah 0.100. Pada nilai 23,5-25 mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan frekuensi dibawah 0.075 dan diatas 0.000, kemudian pada nilai 25-26,5 mengalami kenaikan dengan frekuensi diatas 0.025 dan dibawah 0.050, lalu mengalami penurunan kembali secara berturut-turut pada nilai 26,5-28 dengan frekuensi dibawah 0.025 dan diatas 0.00.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji descriptive statistics dapat dilihat berdasarkan tabel diatas bahwa dari 97 responden pada perempuan dan laki laki yang telah mengisi kuesioner, yang dimana laki-laki berjumlah 16 orang & perempuan berjumlah 81 orang. dijelaskan bahwa misogyny memiliki nilai rata rata pada laki laki yaitu 14.313 dan perempuan 12.519, telah ditemukan bahwa nilai rata rata pada laki laki lebih besar 1.794 dibandingkan perempuan. Dijelaskan bahwa cyberbully memiliki nilai rata rata pada laki-laki yaitu 19.563 dan perempuan 21.210, telah ditemukan bahwa nilai rata rata pada perempuan lebih besar 1.647 dibandingkan laki-laki. Dijelaskan bahwa Psychological Distress memiliki nilai rata rata pada laki-laki yaitu 14.500 dan perempuan 18.778, telah ditemukan bahwa nilai rata rata pada perempuan lebih besar 4.278 dibandingkan laki-laki.

Hubungan antara misogyny dengan cyberbullying

Menurut *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies (SGRC)*, kekerasan seksual siber (KSS) adalah sebuah perilaku destruktif menggunakan media digital yang mengarah pada seksualitas dan identitas gender dan memiliki tujuan untuk merendahkan, menghancurkan dan menimbulkan kerugian berupa materi, psikologis dan sosial (SGRC, 2015). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pelaku *misogyny* memiliki hubungan dengan *cyberbullying*, karena pelaku pada *misogyny* sendiri dapat menggerakkan dan mendorong seseorang untuk melakukan *cyberbullying* dengan memberikan komentar buruk, memposting

kembali video orang lain yang dapat mengancam reputasi seseorang, menyebarkan luaskan konten, dan lain sebagainya. Perempuan merupakan korban yang paling rentan dan memiliki resiko yang tinggi untuk menjadi korban kekerasan berbasis gender online (Putri, 2020). Korban kejahatan siber seringkali terjadi pada perempuan dengan menjadikan penampilan maupun tubuh perempuan sebagai objek pornografi sehingga menimbulkan adanya ketidaknyamanan perempuan dalam menggunakan media sosial. Hal ini juga dapat terlihat jelas melalui perbedaan *'statement'* yang ada antara laki-laki dan perempuan. *Statement* yang dilontarkan kepada perempuan dalam dunia siber lebih banyak menyerang pada persoalan seksualitas, serta ancaman kekerasan yang diberikan juga lebih berbasis pada gender yaitu perkosaan, sedangkan *statement* kekerasan yang dilontarkan pada laki-laki mayoritas sebatas mengarah pada argumentasi dan opini (Illene, 2019). Umumnya pada lingkungan masyarakat juga memposisikan perempuan sebagai bagian dari ketidaksetaraan gender dimana perempuan selalu dipandang negatif hanya melalui penampilan yang dapat menarik perhatian lawan jenis dan masyarakat selalu beranggapan bahwa perempuan lebih lemah dan dipandang rendah apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Hubungan antara misogyny dengan psychological distress

Perundungan yang dilakukan oleh pelaku misogyny memiliki kaitan dengan Psychological Distress, hal ini terjadi karena kebencian akan wanita yang dilakukan oleh pelaku akan memberikan dampak psikologis yang cukup serius bagi si korban. Intimidasi yang dilakukan baik secara tradisional maupun melalui media sosial memiliki dampak psikologis berupa perasaan sedih sampai upaya bunuh diri (Merrill & Hanson, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pick me adalah sebuah ungkapan yang mengacu pada seorang perempuan yang tampaknya memiliki keinginan besar akan perhatian pria dan ia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian dengan menjauhkan diri dari feminitas secara umum. Dalam fenomena pick me sendiri terdapat tiga variabel yang dapat diteliti, antara lain ada Internalized Misogyny, Cyberbullying, dan Psychological Distress. Diantara tiga variabel tersebut terdapat korelasi antara Misogyny dengan Cyberbullying dan Psychological Distress. Hal tersebut terjadi karena Misogyny sendiri merupakan sebuah tindakan yang dapat merendahkan harga diri seseorang dan menyebabkan korbannya menjadi tertekan dan stress. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa tingkat terjadinya mayoritas adalah perempuan. Hal itu dikarenakan ketidaksetaraan gender dimana perempuan selalu dipandang negatif hanya melalui penampilan dan juga perbedaan gender berdampak besar terhadap kesehatan mental secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R., Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Rahayu, I. T., Purwaningtyas, E. K., & Wahyuni, E. N. (2022). Model Pengukuran Kesehatan Mental pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8251>
- BOZKUR, B. (2020). Developing Internalized Sexism Scale for Women: a Validity and Reliability Study. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 5(11), 1981–2028. <https://doi.org/10.35826/ijoecc.289>
- Brannan, D., College, A. S., Wright, R. R., University-idaho, B. Y., Rodriguez, M. M. D., Lloyd, M. E., & Smith, P. (2019). *Psychological Research*. 24(4).
- Eckert, S. (2021). *There's A Big Issue Surrounding Those #Pickmegirl Tiktoks & We*

Need To Talk About It. Her Campus.
<https://www.hercampus.com/culture/tiktok-pick-me-girl-trend-toxic/>

Ging, D., & Siapera, E. (2018). Special issue on online misogyny. *Feminist Media Studies*, 18(4), 515–524.
<https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1447345>

Hamm, M. P., Newton, A. S., Chisholm, A., Shulhan, J., Milne, A., Sundar, P., Ennis, H., Scott, S. D., & Hartling, L. (2015). Prevalence and effect of cyberbullying on children and young people: A scoping review of social media studies. *JAMA Pediatrics*, 169(8), 770–777.
<https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.0944>

Illene, A. (2019). *Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online.*

Jatmika, D. (2020). Hubungan Antara Psychological Distress Dan Problematic Internet Use Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness,"* 1(1), 268–278.

John Mirowsky & Catherine E. Ross. (2003). Social Causes of Psychological Distress. In *News.Ge.*

Machsun Rifauddin. (2016). *Fenomena Cyberbullying Pada Remaja.*

Means, K. K. (2021). "Not Like Other Girls": Implicit and Explicit Dimensions of "Not Like Other Girls": Implicit and Explicit Dimensions of Internalized Sexism and Behavioral Outcomes Internalized Sexism and Behavioral Outcomes. *WWU Graduate School Collection.* <https://cedar.wwu.edu/wwuet>

Merrill, R. M., & Hanson, C. L. (2016). Risk and protective factors associated with being bullied on school property compared with cyberbullied. *BMC Public Health*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2833-3>

Internalized Misogyny, Psychological Distress, Cyber Bullying Pada Trend Pick Me Girl/Boy di TikTok

- Nabilah, A. (2022). *Pengaruh Internalized Misogyny Terhadap Psychological Distress Pada Mahasiswi Program S1 Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik.*
- Nancy E. Willard. (2007). *Cyberbullying And Cyberthreats.*
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Palladino, B. E., Nocentini, A., & Menesini, E. (2012). Online and offline peer led models against bullying and cyberbullying. *Psicothema*, 24(4), 634–639. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23079363>
- Permatasari. (2012). *Fenomena Cyberbullying Pada Siswa Sma.* 57.
- Petkova. (2021). *"We are not the same, sis."*
- Piggott, M. (2004). Double jeopardy: Lesbians and the legacy of multiple stigmatised identities. *Australian Journal of Psychology*, 57(October), 85.
- Putri, T. A. (2020). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online Di Kalangan Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia. *Repository.Upi.Edu.*
- Şahin, M. (2012). The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 34(4), 834–837. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.01.010>
- San Agustin, J. (n.d.). *"I'm not like other girls": The Connection of Patriarchy and Gender Stereotypes on Internalized Misogyny.* <https://www.researchgate.net/publication/355023854>
- Setianingrum, A. (2015). Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa sman 64 jakarta. *Jurnal Psikologis*, 59–

62.

SGRC. (2015). *No Exuse for Sexual Abuse : Pelatihan Pencegahan Pelecehan & Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. 30.

Sitompul, A. R. (2021). *Pengaruh psychological distress terhadap personal growth initiative pada dewasa awal dengan riwayat mengalami kekerasan masa anak*.

Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publisher.

Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/download/17648/9946>

Topcu, Ç., & Erdur-Baker, Ö. (2010). The Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI): Validity and reliability studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 660–664. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.161>

Velker, L. A. and E. (2019). Rape Culture: The Correlation Between Adherence to Traditional Gender Roles, Internalized Misogyny and Rape Myth Acceptance in College Women Ages 18-. *Society*, 2(1), 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_